

**Kajian Kitab *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*  
Karya 'Alshah Bint Shati'**

Munaji

STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura

E-Mail: pangestohaji@gmail.com

Shohebul Hajad

STAI Al-Mujtama Pamekasan Madura

E-Mail: shohebulhajad142@gmail.com

**Abstract:** Among the many commentators who tried to launch a new interpretation model from their predecessors was Bint Shati' who was known for his studies of literature and interpretation of the Qur'an. Among his works, *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah*, this book is a book that applies mawdhu'i interpretation with the interpretation method initiated by the author himself, namely Bint Shati' with the object of his discussion about humans in the perspective of the Qur'an. From the contents of this book, it can be understood that there are no synonyms in the Qur'an, so that all the vocabulary of the Qur'an which refers to human meanings have their respective meaning entities. Humans as a descendant of Adam are referred to as al-Nas. All humans have a very identical resemblance in al-bashar, and he is a different being from al-jinn as al-ins.

**Key words:** *al-insan, felt, Qur'aniyah, Bint Shati'*

**Abstrak:** Diantara sekian banyak mufassir yang berupaya mencanangkan sebuah model penafsiran yang baru dari para-para pendahulu adalah Bint Shati' yang dikenal lantaran studinya mengenai sastra dan tafsir al-Qur'an. Di antara salah satau karyanya, *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah*, buku ini merupakan buku yang menerapkan penafsiran *mawdhu'i* dengan metode interpretasi yang digagas oleh pengarangnya sendiri, yaitu Bint Shati' dengan obyek pembahasannya tentang manusia dalam perspektif al-Qur'an. Dari isi buku in dapat dipahami, tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an, sehingga, seluruh kosakata al- Qur'an yang merujuk pada makna manusia memiliki entitas maknanya masing-masing. Manusia sebagai satu keturunan Adam disebut sebagai *al- Nas*. Seluruh

manusia memiliki keserupaan yang sangat identik dalam *al-bashar*, dan ia merupakan makhluk yang berbeda dengan *al-jinn* sebagai *al-ins*.

Kata Kunci: *al-insan, dirasah, Qur'aniyah, Bint Shati'*

### Prolog

Al-Qur'an adalah sumber agama Islam. Kitab suci ini, menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu umat Islam sepanjang 14 abad sejarah umat ini.<sup>1</sup> Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir menggunakan beragam metode penafsiran, dengan coraknya masing-masing. Terlebih dengan semakin berkembang ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia Islam, menjadikan pluralitas penafsiran semakin luas.<sup>3</sup>

Diantara sekian banyak mufassir yang berupaya mencanangkan sebuah model penafsiran yang baru dari para-pendahulu adalah Bint Shati' yang dikenal lantaran studinya mengenai sastra dan tafsir al-Qur'an. Karyanya mengenai tafsir, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat khususnya para akademisi, sehingga semakin mengukuhkan dirinya sebagai seorang *mufassirah* modern dalam upayanya membawa metode dan hasil karya yang baru dalam diskursus penafsiran.

Bint Shati' memiliki banyak sekali karya, diantara karya yang akan dibahas dalam artikel ini adalah bukunya yang berjudul *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah*, buku ini berbicara tentang hal-hwal manusia. Penyisipan *dirasah qur'aniyyah* sebagai bagian dari judul bukunya tampaknya bukan sekedar menerangkan judul tanpa maksud. Dalam buku ini, sebagai bentuk *dirasah qur'aniyyah*-nya, akan tampak pada kita bahwa buku ini merupakan salah satu hasil penerapan Bint Shati' terhadap metode yang diusungnya, untuk memeriksa bagaimana al-Qur'an menggunakan

---

<sup>1</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 84

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), 3

<sup>3</sup> Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 2

beberapa term yang merujuk pada kata, manusia sampai seluruh perkembangan tema yang ditemukan Bint Shati' dalam pembicaraan al-Qur'an tentang manusia.

### **Biografi Dan Metode Penafsiran Bint Al-Shati'**

Nama asli Bint al-Shati' adalah 'Aishah 'Abd al-Rahman Bint al-Shati'. Lahir di Dumyat, sebelah barat Delta Nil, tanggal 6 November 1913.<sup>4</sup> Bint al-Shati' lahir di tengah-tengah keluarga muslim yang saleh. Ayahnya, 'Abd al-Rahman, adalah tokoh sufi dan guru teologi di Dumyat.<sup>5</sup>

Pendidikan Bint al-Shati' dimulai ketika berumur lima tahun, yaitu dengan belajar membaca dan menulis Arab pada Syaikh Mursi di Shubra Bakhum, tempat asal ayahnya. Selanjutnya, ia masuk sekolah dasar untuk belajar gramatika bahasa Arab dan dasar-dasar kepercayaan Islam, di Dumyat. Setelah menjalani pendidikan lanjutan, pada 1939 ia berhasil meraih jenjang *Licence* (Lc) jurusan sastra dan bahasa Arab, di Universitas Fuad I, Kairo. Dua tahun kemudian Bint al-Shati' menyelesaikan jenjang Master, dan pada 1950 meraih gelar doktor pada bidang serta lembaga yang sama pula, dengan disertasi berjudul *Risalat al-Gufran li Abi al-A'la*.<sup>6</sup>

Di samping minat dalam bidang sastra, Bintu al-Shati' juga mempunyai bakat jurnalistik yang besar. Ia telah menulis artikel di media masa sejak di pendidikan lanjutan, suatu prestasi yang jarang terjadi di lingkungannya. Bakat ini kemudian dikembangkan di majalah *al-Nahdah al-Nisa'iyah* pada 1933, di mana ia bertindak sebagai redaktornya.

Karir akademik Binti al-Syathi' dimulai sebagai guru sekolah dasar khusus perempuan di al-Mansuriah pada tahun 1929. Tahun 1932, ia menjadi supervisor pendidikan di sebuah lembaga bahasa Inggris dan Prancis. Pada tahun 1939 menjadi asisten Lektor bahasa Arab pada Universitas Kairo. Menjadi Inspektur bahasa Arab pada sebuah lembaga bahasa pada tahun 1942 sekaligus sebagai kritikus

---

<sup>4</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: TERAS, 2006), 24.

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 187.

<sup>6</sup> 'Aishah Abd al-Rahman Bint al-Shāti', *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977), 6. Lihat juga, 'Aishah Abd al-Rahman Bint al-Shāti', *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir, (Bandung: Mizan, 1996), 9

sastra pada koran al-Ahram. Menjadi lektur bahasa Arab pada Universitas 'Ain al-Sham pada tahun 1950. Asisten profesor untuk bahasa Arab pada Universitas yang sama tahun 1952 sampai 1957. Profesor sastra Arab pada sebuah Universitas khusus perempuan, dan akhirnya menjadi profesor penuh untuk sastra Arab di Universitas 'Ain al-Syam pada tahun 1967, pada Universitas al-Azhar tahun 1968, menjadi guru besar tamu pada Universitas Umm Durman, di Khartoum, Sudan, tahun 1968. Pada tahun 1970, menjadi guru besar dalam tafsir al-Qur'an di fakultas hukum, di universitas al-Qarawiyyin, Fes Maroko, berikutnya tahun 1972 menjadi guru besar tamu pada universitas Beirut, tahun 1981 menjadi guru besar pada universitas Emirat, dan guru besar pada fakultas pendidikan di Riyad pada tahun 1983.<sup>7</sup>

Minatnya terhadap kajian tafsir dimulai sejak pertemuannya dengan Prof. Amin al-Khulli, seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya. Dari sini, Binti al-Syathi' mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal dengan *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan pada 1962. Dan pada 1998 Pada awal bulan Desember 1998, Binti al-Syathi' wafat di usia 85 tahun karena serangan jantung. Binti al-Syathi' meninggalkan banyak sekali karya tulis sehingga dia dianggap sebagai penulis yang produktif. Karya-karya Binti al-Shati' lainnya tentang tafsir antara lain *Kitabuna al-akbar* (1967); *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an II* (1969); *Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah* (1969); *al-Qur'an wa al-Tafsir al-'As'ari* (1970); *al-'ijaz al-Bayani li al-Qur'an* (1971); *al-Shakhsiyyah al-Islamiyyah Dirasah al-Qur'aniyyah* (1973).<sup>8</sup>

Yang penting dari kajian ilmiah Binti Shati' dalam sepekan terjangnya sebagai seorang cendekiawan Islam yang berkonsentrasi pada al-Qur'an adalah terkait metode yang digunakannya. Metode ini, telah menancapkan pengaruh yang luas di kalangan banyak orang.

Secara jujur, Binti Shati' mengakui bahwa metode tersebut ia peroleh dari guru besarnya di Universitas Fuad I, yang belakangan menjadi suaminya, yakni almarhum Amin al-Khulli. Binti Shati' mengikhtisarkan prinsip-prinsip metode itu ke dalam empat butir:

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara objektif, dan hal ini dimulai dengan

<sup>7</sup> Muhammad Yusron, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, 24

<sup>8</sup> 'Aishah Abd al-Rahman Binti al-Shati', *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, 10

pengumpulan semua surah dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.

2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam al-Qur'an, menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuanannya, hingga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat dapat diketahui. Riwayat-riwayat tradisional mengenai peristiwa pewahyuan<sup>9</sup> dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa-peristiwa itu merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuanannya.
3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an, maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam kitab suci ini harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna al-Qur'an diusut melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an, mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surah-surah tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naskah yang ada dalam susunan al-Qur'an itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks itu harus diperhatikan. Apa yang telah dikatakan oleh para mufassir, dengan demikian, diuji kaitannya dengan naskah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isra'iliyyat* (materi-materi Yahudi-Kristen) yang mengacaukan, yang biasanya dipaksakan masuk ke dalam tafsir al-Qur'an, harus disingkirkan. Dengan cara yang sama, penggunaan tata-bahasa dan retorika dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata-bahasa dan retorika harus dinilai, bukan sebaliknya.<sup>9</sup>

Pendekatan yang diusulkan oleh Bint Shati' ini merupakan suatu metode-tafsir- modern yang menghadirkan suasana kesegaran baru dalam bidang penafsiran. Dalam metode yang dikembangkan

---

<sup>9</sup> 'Aishah Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi', *Tafsir Bintusy-Syathi*, 13

Bint Shati' ini tampak adanya kehati-hatian yang sengaja dipatok agar dapat membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri sebagai suatu upaya untuk memaksimalkan usaha memurnikan pemahaman atas al-Qur'an.

Satu diantara temuan-temuan penting dari metode di atas adalah bahwa apa yang oleh sebagian ahli linguistik tertentu biasanya dipandang sebagai sinonim-sinonim, pada kenyataannya tidak pernah muncul di dalam al-Qur'an dengan pengertian yang benar-benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata, kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang biasanya dipandang sebagai sinonim kata tersebut tadi dalam kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir.<sup>10</sup> Kitab *Bint Shati' maqal fi al-insan dirasah al-qur'aniyyah*, memuat tataran praktis dari ide metode Bint Shati' ini, dengan mengusung tema 'manusia', Bint Shati' memberikan gambaran kepada pembacanya tentang bagaimana sesungguhnya al-Qur'an berbicara mengenai manusia.

#### **Latar Belakang Penulisan Kitab *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah***

Kitab yang dikarang oleh 'Aisyah Abd al-Rahman Bint Shati' ini diterbitkan pada tahun 1969 dengan judul *maqal fi al-insan dirasah al-qur'aniyyah* di Kairo oleh penerbit Dar al-Ma'arif. Karya ini merupakan persembahan Bint Shati' kepada suaminya, Amin al-Khulli. Yang dikarang olehnya tidak lama setelah Amin al-Khulli meninggal dunia pada Maret di tahun yang sama. Meninggalnya Amin al-Khulli yang merupakan sosok guru, sahabat sekaligus teman hidup paling utama tampaknya meninggalkan duka yang cukup mendalam bagi Bint Shati'. Sehingga pada Agustus 1969 Bint Shati' pergi ke tanah kelahirannya, Dimyath, untuk menjauhi hiruk pikuk kehidupan kota. Dalam masa-masa duka cita dan penyendirian itu, Bint Shati' hanya mengakrabi al-Qur'an al-Karim, tidak ada yang lain. Bint Shati' membaca dan meneliti dengan seksama ayat-ayat tentang manusia, sebagaimana ungkapannya dalam prolog,

Aku menyendiri, menelusuri kepingan-kepingan jiwa, mengumpulkannya kembali dari keterberaian... Kita memang ditakdirkan untuk menghadapi cetak biru perjalanan yang meliputi segala apa yang ada, meski itu bisa menjadi seolah-olah impian belaka. Tiba-tiba kehidupan yang kita angankan sebagai kenyataan

---

<sup>10</sup> Ibid., 21.

indah, dapat berubah dalam sekejap, antara terpejam dan terbukanya mata, menjadi dongeng *khayali* atau sebuah cerita yang dituturkan dalam kata-kata... Kubaca dan kuteliti ayat tentang manusia dengan segenap kekuatan dan kelemahannya, keagungan dan kerapuhannya, kelicikan dan kesombongannya, kutelusuri pula jejak perjalanan hidup manusia dari *alam majhul* sampai *alam ghaib*. Itulah, sesungguhnya, perjalanan kita semua!<sup>11</sup>

Isi buku ini terbagi dalam tiga judul besar, setelah *ihda'* dan *muqaddimah*. Bint Shati' masuk dalam penafsiran tematiknya terkait ,manusia', dengan judul besar pertama ,*Hadha al-Insan*, inilah manusia. Lalu judul besar kedua ,*Qissah al-Insan min al-Mubtada' ila al-Muntaha*<sup>12</sup>, kisah manusia dari permulaan hingga akhirnya. Yang terakhir ,*Masir al-Insan*<sup>13</sup>, jalan manusia.

Masing-masing judul besar berisi bab-bab yang kesemua pembahasannya menunjukkan sudut pandang Bint Shati' terhadap perbincangan terkait ,manusia' berangkat dari pendalamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

## Beberapa Tema Dalam Kitab *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah* Karya Aishah Bint Al-Shati'

### a. Inilah Manusia

Bint Shati' memulai pembahasan bab ini dengan merujuk pada penyebutan manusia di al-Qur'an yang ditemukannya dalam tiga substansi: sebagai *al-Bashar*, *al-Insan* dan *al-ins*. Bint Shati' membedakan arti dari ketiga kata tersebut, yang selama ini sering dianggap sebagai sinonim, bahkan kamus ataupun kitab tafsir dalam

<sup>11</sup> Bint Shati', *Maqal fi al-Insan Dirasah al-Qur'aniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), 8. Lihat juga Bint Shati', *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Adib Arif (LKPSM: Yogyakarta, 1997), 4

<sup>12</sup> Judul ini berisi 5 bab, 1. *Khalifah fi al-Ard*, khalifah di bumi; 2. *Usjudu li Adam*, Bersujudlah kepada Adam; 3. *Khalaqa al-Insan*, 'Allahahu al-Bayan, Allah menciptakan dan mengajarkan al-Bayan; 4. *Amanah al-Insan*, Amanat manusia; 5. *Hurriyah al-Insan*, Kebebasan Manusia, bab ini meliputi *al-Hurriyah wa al-Riqq* (kebebasan dan pengahambaan), *Hurriyyah al-'Aqidah* (Kebebasan Akidah), *Hurriyah al-'Aql wa al-Ra'y* (Kebebasan akal dan pendapat), *Hurriyah al-Iradah* (Kebebasan berkehendak).

<sup>13</sup> Judul ini berisi 5 bab, 1. *Al-Wujud wa al-'Adam*, Keberadaan dan ketiadaan; 2. *al-Jadal wa al-Ba'th*, debat kebangkitan; 3. *Al-'Ird wa al-Jawhar*, sifat dan esensi; 4. *'Alam al-Ruh*, Alam ruh; 5. *Insan al-'Asr Bayn al-Din wa al-'Ilmi*, Manusia kontemporer antara agama dan ilmu pengetahuan.

tardisi klasik hampir semuanya mengukuhkan sinonimitas kata-kata ini. Bint Shati' menolak hal ini karena rasa bahasa Arab yang orisinal juga menolaknya, dan al-Qur'an sendiri memberikan gambaran yang begitu nyata tentang perbedaan dari tiga term tersebut yang selanjutnya membentuk tiga konsepsi yang berbeda.<sup>14</sup>

Sebagai *bashar*, manusia adalah entitas material, jasmaniah, yang membutuhkan makan, minum, berjalan di pasar dan melakukan kegiatan apa saja. Pada dimensi ini, seluruh anak cucu Adam bertemu dalam keserupaan yang paling sempurna. Dalam konteks manusia sebagai *bashar*, di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 35 kali. 25 kosakata diantaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi, termasuk 13 *nas* yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiawian dari sifat materialnya, baik dalam konteks ucapan pengingkaran orang kafir ataupun perintah Tuhan kepada para rasul untuk menegaskan kemanusiawian mereka. Sebagai contoh adalah Q.S. al-Anbiya': 3 dan Q.S. Ibrahim: 10 yang berbunyi:

لَا هِيَءَ قُلُوبُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السَّحَرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٣)

,(lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, Maka Apakah kamu menerima sihir itu, Padahal kamu menyaksikannya?"

قَالَتْ رَسُولُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَنُوتَنَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ (١٠)

,Berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menanggihkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata".

Hal ini diperkuat dengan Q.S. al-Furqan: 20 yang berbunyi:

<sup>14</sup> Bint Shati', *Maqal fi al-Insan Dirasah al-Qur'aniyyah*, 11

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا (٢٠)

dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.<sup>6</sup>

Jadi, dengan membaca beberapa ayat di atas, dapat dilihat beberapa penjelasan mengenai makna kata *bashar*.<sup>15</sup>Selanjutnya, sesuai prinsip yang dikembangkan oleh Bint Shāṭi' bahwa tidak ada sinonimitas dalam bahasa Arab. Selain *bashar*, kosakata yang dipakai al- Qur'an dalam menyebut 'manusia' adalah kata *al-nas*, *al-ins* dan *al-insan*, sehingga ketiga kata ini tidak lagi dipakai dalam arti manusia secara fisik berupa jasad tubuh materi, akan tetapi mempunyai intensi makna khusus, saling berbeda satu sama lain.<sup>16</sup>

Kata, *al-Nas*' dalam al-Qur'an disebutkan sekitar 240 kali sebagai nama jenis (secara mutlak) untuk satu keturunan Adam, satu spesies di alam semesta. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Hujurat: 13 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal<sup>6</sup>.

Sedangkan kata *al-ins* dan *al-insan* berasal dari satu akar kata yang sama, yakni (*alif, nun, sin*). Makna dasarnya adalah jinak, lawan dari liar atau kebuasan. Namun dalam pembahasan lebih jauh, kedua kata ini masing-masing mempunyai penekanan makna berbeda.

Kata *al-ins* disebutkan 18 kali dalam al-Qur'an, dan jika diperhatikan dengan seksama selalu disebutkan bersama dengan kata *al-jinn*. Meskipun demikian, bukan berarti dalam pengertisan sejajar, melainkan ebagai perbandingan antara keduanya. Fungsinya adalah

<sup>15</sup> Ibid, 13

<sup>16</sup> Ibid., 12

membandingkan antara kedua makhluk, yakni *al-ins* dan *al-jinn*, karena asal kata *al-jinn* adalah kesamaran yang seram, senada dengan kebuasan. Menurut Bint al-Shaṭi', hal ini menunjukkan bahwa ,kita' berbeda dengan jenis-jenis yang lain yang menakutkan, tidak terketahui dan tidak berproses menjadi ,seusatu'. Begitu juga dengan kata *al-jinn*, bisa meluas kepada setiap jenis bukan manusai yang hidup di alam yang tidak dapat diindera serta tidak dikenai hukum alam *al-ins*.<sup>17</sup>

Berbeda lagi dengan kata *al-insan*, yang secara etimologis sebenarnya memiliki makna dasar yang sama dengan *al-ins*. Akan tetapi perbedaannya terletak pada kualitas kemanusiaan itu sendiri. Dalam *al-insan*, nilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan sepsifiknya untuk tumbuh menjadi *al-ins* (Q.S. al-Rahman: 14, Q.S. al-Hijr: 26), sebagaimana dia juga tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar (Q.S. al-Furqan: 20).

Ketika al-Qur'an meyebut kata *al-insan* sebanyak 65 kali, maka selanjutnya dilihat penjelasan apa saja yang ada di dekat kata itu serta kaitan konteksnya dengan ayat lain. Dari sini Bint Shati' memulai dari ayat yang pertama kali turun, yakni al-Alaq. Dalam surat ini kata *al-insan* disebutkan sebanyak 3 kali, yang darinya Bint Shati' menemukan makna yang khas dari apa yang disebut *al-insaniyyah*.

Selanjutnya juga disebutkan dalam QS. Al-'alaq ayat 1-8  
 أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ (٦) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ (٨)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya; Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas; Karena Dia melihat dirinya serba cukup; Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu)'.

Menurut Bint Shati' ayat ini mencerminkan gambaran umum tentang manusia, yang *pertama*, menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah atau sesuatu yang

<sup>17</sup> Ibid., 14

bergantung atau menempel ('*alaq*). *Kedua*, memberi isyarat bahwa hanya manusialah yang dianugerahi ilmu, dan *ketiga*, memberi peringatan bahwa manusia memiliki sifat yang suka melampaui batas.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa tiga karakter *al-insan* yaitu tercipta dari sesuatu, dianugerahi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai sifat negatif. Inilah karakter umum manusia sebagaimana tampak pada surat pertama al-Qur'an, selanjutnya ayat-ayat yang lainnya akan memperjelas dan memerinci ketiga karakter tersebut.

Terkait isyarat bahwa manusia tercipta dari '*alaq* atau *nutfah* kemudian menjadi '*alaghah* berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an. Namun, Bint Shati' secara tegas menolak untuk menjelaskan *takwil* ilmiah seperti yang dilakukan kaum modernis, karena sebenarnya semua ayat tentang penciptaan manusia bertujuan memberikan pelajaran dan i'tibar melalui perkembangan janin manusia yang dapat diamati dengan sangat sederhana.<sup>19</sup>

Selain itu, tinjauan penciptaan manusia di dalam al-Qur'an dikaitkan pula oleh Bint Shati' dengan keingkaran manusia (Q.S. al-Kahfi: 37), juga dengan syukur (Q.S. al-Insan: 2-3), pembantah yang terang-terangan (Q.S. Yasin: 77 dan al-Nahl: 4). Sehingga, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, banyak mengingatkan tentang asal manusia dari tanah, tanah liat, mani, sesuatu yang menempel, ataupun air yang memancar supaya manusia tidak menjadi sombong dan pembantah, menjadi sadar akan kelemahan dan kehinaannya. Untuk mencapai kesadaran ini tidak begitu diperlukan penelitian ilmiah tentang asal penciptaannya.

Sehingga, Bint Shati' menyimpulkan bahwa ketika manusia digambarkan dengan kata *al-insan*, manusia sudah sampai kepada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali *al-ilm*, *al-bayan*, *al-'aql*, dan *al-tamyiz*, sekaligus dengan konsekuensi dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya, juga

---

<sup>18</sup> Ibid., 17

<sup>19</sup> Menurut Bint Shati' kita hanya perlu memperhatikan bumi untuk mencapai pemahaman sebagaimana yang diintrodusir oleh al-Qur'an bahwa kita diciptakan dari tanah dan debu, dimana didalam bumilah kita mengubur orang mati, yang tak lama kemudain lebur menjadi tanah, dan dari tanahlah orang-orang hidup mengambil tumbuh-tumbuhan, mineral, dan unsur lainnya untuk dikonsumsi. Hanya perlu kesaksian sederhana untuk meyakini bahwa kita tercipta dari tanah dan kepadanya kita akan kembali.

optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan paling tinggi di antara jenis- jenis lain di alam semesta.<sup>20</sup>

Apa yang diungkapkan selanjutnya oleh Bint Shati' merupakan paparan kajian tafsirnya atas fragmen-fragmen perjalanan hidup manusia. Bint Shati' memulai pembahasan dengan kajian terhadap perbedaan mendasar antar kosakata dalam al-Qur'an yang menggambarkan manusia, yakni *al-bashar*, *al-nas*, *al-ins*, dan *al-insan*. setelah itu beliau memaparkan dan membagi menjadi dua garis besar gambaran manusia yakni Kisah Manusia dan Jalan Hidup Manusia.

Dari pemaparan komprehensif ini, Bint Shati' tampak ingin menunjukkan bahwa adanya karakteristik penyebutan manusia. Ia memiliki level kualitas dan karakteristik yang berbeda dari makhluk lainnya sebagaimana hal ini ditunjukkan term al-Qur'an saat membahas mereka.

#### b.Khalifah di Bumi

Kisah tentang manusia ini bermula dari penciptaan Adam, bapak semua manusia. Bint Shati' menolak dengan tegas membahas keterangan tentang penciptaan Adam ini dari sisi takwil ilmiah. Karena teori-teori tentang terciptanya makhluk pertama tidak pernah dibahas di dalam nash-nash al-Qur'an. Terpenting dari penciptaan ini bahwa Adam adalah bapak manusia yang dijanjikan menjadi khalifah.<sup>21</sup> Sebagaimana surat yang turun pada pertengahan periode Madinah, QS. Al-Baqaroh

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ط كَلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشْوَءٌ فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

<sup>20</sup> Ibid., 19

<sup>21</sup> Dalam bab ini Bint Shati' tidak memberikan definisi makna 'khalifah' baik dari sudut pandangannya sendiri atau mengutip ulama lain.

"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini bersama ayat-ayat penciptaan Adam yang lain, mengindikasikan bahwa sebelum Adam telah ada beberapa makhluk bukan manusia. Diantaranya adalah malaikat yang hidup dalam dunia yang tidak terjangkau manusia, mereka tunduk dan patuh, tidak memiliki kebebasan, kehendak dan pilihan dan digerakkan begitu saja oleh kehendak Yang Maha Tinggi.

Sehingga, menurut Bint Shati', sebelum manusia diciptakan alam berjalan penuh kedamaian. Lalu saat tepat sebelum adanya Adam, 'bumi' sudah disiapkan untuk menerima perubahan, berupa adanya makhluk baru yang berbeda dari malaikat yang justru kemudian dijadikan khalifah nya. Pernyataan ini berdasar pada keanehan dari cerita tentang malaikat di al-Qur'an pada saat rencana pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi, dimana ini adalah satu- satunya momen malaikat mendemonstrasikan haknya untuk bertanya dan meminta penjelasan. Padahal, pada momen-momen lain, malaikat adalah utusan yang patuh dan tidak pernah durhaka serta selalu melaksanakan perintah Allah.

Maka dalam sikap malaikat yang mempertanyakan firman Allah itu, terdapat gejala akan munculnya makhluk baru yang bukan sebangsa malaikat ataupun iblis. Tidak pasti tunduk dan taat seperti malaikat, tetapi juga tidak selalu jahat, membangkan dan sesat.

Kesucian malaikat karena keterpaksaan tidaklah setara dengan kebaikan manusia karena kebebasannya untuk memilih . kebaikan manusia jelas lebih mulia daripada kesucian malaikat yang terpaksa. Dan jug setiap kejahatannya, bisa dihapus dengan taubat dan dilebur degan introspeksi diri. Inilah kemuliaan manusia yang menjadikannya berhak atas kepemimpinan di bumi.

Bila sebagian manusia kehilangan nilai kemanusiaan ini, maka dia pun akan berbuat jahat dan maksiat tanpa bisa dihalangi oleh batinnya. Keburukan macam itu disebabkan oleh hilangnya tabiat kemanusiaan dan diperparah oleh setan, sumber segala kejahatan.<sup>22</sup>

### c. Allah Mengajarkan al-Bayan

Menurut Bint Shati' Al-Qur'an menempatkan *al-bayan* sebagai daya yang mempunyai peran otentik pada proses pemanusiaan

---

<sup>22</sup> Bint Shāṭi', *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, 27-33

manusia.

(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara'.

Padahal para filosof dan pemikir telah berusaha untuk mencari keistimewaan spesies manusia dari spesies-spesies pada umumnya, seperti binatang misalnya. Mereka menemukan bahwa manusia mempunyai *al-nutq*<sup>23</sup> (kemampuan berbicara) sebagai keistimewaannya, sedangkan etika dalam hal kemampuan lain seperti makan, minum, berkembang biak, dan kebutuhan untuk kelangsungan hidup secara material lainnya, manusia dan hewan memiliki kesamaan. Dari sini, mereka kemudian mendefinisikan manusia sebagai *hayawan al-natiq*, binatang yang berbicara. Dan para ahli mantiq (logika) meyakini bahwa definisi ini sudah dapat merangkum (*jami'*) seluruh pribadi-pribadi manusia dan mengecualikan (*mani'*) hewan-hewan selain manusia.

Padahal, menurut Bint Shati' al-Qur'an telah menganggap *al-bayan* sebagai keistimewaan manusia daripada binatang pada umumnya, Bint Shati' sedang menyanggah pengertian bahwa berbicara dalam mengeluarkan suara bukanlah ,penentu' kemanusiaan. Sebab, jika menelaah ayat-ayat yang menyebut kata *al-bukm* (bisu) sebagai lawan dari berbicara, maka semakin jelaslah bahwa nilai berbicara, termasuk juga mendengar dan melihat, tidaklah terletak pada tersedianya perangkat-perangkat indrawi.

Sebab, umumnya binatang juga dibekali dengan indera-indera lidah, telinga dan mata. Namun, yang menjadi ,tanda kemanusiaan' manusia adalah, bahwa ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melihat untuk membedakan dan mendapatkan petunjuk. Jika kemampuan-kemampuan ini hilang dari manusia, maka hilanglah nilai kemanusiaannya dan derajatnya turun sama seperti binatang. Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti'.

---

<sup>23</sup> Sedangkan al-Raghib al-Asfahani di dalam ,al-Mufradat li Gharib al-Qur'an' menyatakan bahwa *al-nutq* (bicara) adalah suara terputus-putus yang dihasilkan oleh lisan dan dapat didengar oleh telinga

Kenyataannya, untuk arti metaforik, bahasa Arab memperbolehkan kita berkata: ‚Burung itu berbicara<sup>24</sup> atau bahkan ‚batu itu berbicara’. Juga terhadap kanvas atau lukisan yang bagus kita boleh mengatakan ‚gambar itu berbicara’. Patung yang terbuat dari kayu atau batu juga bisa dikatakan dengan:

‚Patung itu berbicara’. Tetapi dalam bahasa Arab seseorang tidak bisa mengaitkan kata *bayan*, yang memiliki arti yang khas, untuk binatang atau benda mati.

Sehingga, ketika datang era kemanusiaan, *al-insan*, maka *al-bayan* inilah yang menjadi mu’jizat Muhammad, Nabi penghabisan yang berbicara kepada *sense* yang tajam, hati (kesadaran) yang hidup dan visi mental yang menyala.

Sehingga manusia terangkat sampai pada kemampuan untuk mengenal al- Qur’an, *kitabun mubin*, sebagai mukjizat Rasulullah, nabi yang *ummi*, manusia yang suka makan dan berjalan di pasar-pasar.

Dengan demikian, *al-bayan* merupakan alat manusia dalam mengungkapkan isi hatinya, juga sarana mempraktekan kemampuannya, berfikir dan belajar, hingga manusia berhak menjadi khalifah.<sup>25</sup>

Pandangan *al-Bayan* dari perspektif Bint Shati’ ini, secara umum memang tidak banyak berbeda dari para mufassir sebelumnya, namun Bint Shati’ tidak selesai penjelasan kebahasaan saja, tapi Bint Shati’ lebih menekankan pada aspek adanya *al-bayan* adalah sebagai penanda bagi sifat kemanusiaan tidak terbatas pada kemampuannya menggunakan *al-bayan*, yang tidak dimiliki binatang, melainkan meliputi afektifitasnya melalui *al-bayan*, dan pengetauannya terhadap potensi *al-bayan* yang mampu mengendalikan lokus kesadaran manusia.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Para ahli bahasa dan mufassir berbeda pendapat tentang penggunaan kata *al-mantiq* (pembicaraan) pada burung. Ibnu Sayyidih, berdasarkan surat al-Naml: 16, berpandangan bahwa kata itu bisa juga digunakan untuk selain manusia. Sedangkan al-Raghib al- Asfahani di dalam ‚al-Mufradat li Gharib al-Qur’an’ menyatakan bahwa *al-nutq* (bicara) adalah suara terputus-putus yang dihasilkan oleh lisan dan dapat didengar oleh telinga. Menurutnya, binatang tidak bisa dikatakan berbicara kecuali dikaitkan dalam bentuk kiasan.

<sup>25</sup> Bint Shati’, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an*, 58

<sup>26</sup> Ibid., Bandingkan dengan mufassir lain yang membahas pengertian *al-bayan* Sesungguhnya *al-bayan* adalah sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk belajar dan mengajarkan al-Qur’an, berbicara secara fasih, dan mampu mengutarakan apa yang ada di dalam hati. Al-Bayan itu termasuk dalam lingkup proses pembelajaran al-Qur’an, dengan diulangnya kata *al-bayan* setelah kata *al-*

#### d. Amanat Manusia

Keberanian manusia mengemban amanat termasuk di antara keistimewaan tanda kemanusiaan, *dilalah qur'aniyyah*, di dalam retorika Qur'ani, *al-bayan al-Qur'ani*, yang membedakan dari sekedar spesies yang tidak buas, *al-insiyyah*, dan kemanusiawian, *al-bashariyyah*. Amanat dalam bentuk mufrad disebutkan dalam surat al-baqarah: 283 dalam kaitannya dengan hutang. Sedangkan, dalam bentuk jamak, *amanat* berkaitan dengan hak-hak Allah, Rasulullah dan manusia, muncul dalam al-Qur'an sebanyak empat kali. Hanya kata amanat untuk manusia di dalam Q.S. al-Ahzab yang istimewa, karena ia berbentuk mufrad dan ditandai *al ta'rif*.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.

Bint Shati' memulai pembahasannya tentang amanat dengan pertanyaan yang cukup menggelitik, 'amanat berat apakah ini yang manusia mau mengembannya, sementara langit-langit, bumi dan gunung-gunung menolak memikulnya karena takut berkhianat?'

Bint Shati' sebelum sampai pada kesimpulannya sendiri mengenai amanat, ia mengkritik terlebih dahulu pendapat para mufassir sebelumnya mengenai amanat.<sup>27</sup> Diantara sekian pendapat

---

*Qur'an* di ayat sebelumnya, dimaksudkan agar lebih rinci, sebab ilmu-ilmu al-Qur'an begitu luas dan global. Sehingga boleh dikatakan bahwa *al-bayan* adalah al-Qur'an. Lihat al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani*, juz. 14 (Beirut: DKI, 1994), 99. Penjelasan dunia akhirat, penjelasan halal dan haram, yang dengan pengajaran ini akan menjadi hujjah penciptaan. Kebaikan dan keburukan, apa yang akan datang dan yang telah lewat. Allah mengajarkan pada manusia tentang sesuatu yang dibutuhkannya, tentang halal dan haram, kehidupan, berbicara dan selainnya. Bisa juga diartikan *al-bayan* adalah al-kalam. Lihat al-Tabari, *Jami' al-bayan*, juz. 27 (Beirut: DKI, 1999), 99. Menurut Dr. Wahbah al-Zuhaili, makna *al-bayan* adalah Allah menciptakan jenis manusia dan mengajarkan mereka *al-nuq*, dengan *al-bayan* manusia menyatakan apa yang ada di dalam dirinya, untuk berinteraksi dengan orang lain, supaya saling memahami diantara anggota masyarakat, sehingga tercipta suasana saling tolong menolong, kasih sayang dan kedamaian. Oleh karenanya, sempurnalah unsur-unsur pembelajaran yaitu kitab, guru dan murid serta metode, kitab adalah al-Qur'an, gurunya adalah Nabi SAW, muridnya adalah *al-insan*, dengan metode *al-bayan*. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Muni*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), 196

<sup>27</sup> Bahwa sebagian mufassir ada yang mengkhususkan kata amanat ini dalam kaitannya dengan Adam, yang mengemban amanat namun kemudian segera

mufassir yang dikritiknya, kritikan yang paling panjang ditujukan pada penafsiran al-Zamakhshari.

al-Zamakhshari memahami *al-amanah* sebagai ketaatan dan *hamala* sebagai khianat. Dalam *al-kashshaf*, ia mengatakan bahwa makna *abayna an yahmilnaha...hamalaha al-insan*, adalah mereka (langit, bumi, dan gunung-gunung) itu membangkang namun melaksanakan amanat itu. Sedangkan manusia membangkang namun menerima amanat itu dan tidak melaksakannya. Maksudnya, bahwa manusia sajalah yang mampu memikul amanat itu, tetapi dia mengkhianatinya sedangkan langit, bumi dan gunung-gunung tidak mampu memikulnya, tetapi mereka melaksakannya karena taat dan memenuhi perintah Allah, meskipun mereka sebenarnya lepas dari beban memikulnya.<sup>28</sup>

Bint Shati' mengkritiknya dengan mengumpulkan semua ayat yang memiliki kata *haml* dengan berbagai bentuk derivasinya yang muncul 63 tempat. Hingga, ia sampai pada kesimpulan bahwa, tidak ada satupun petunjuk al-Qur'an yang memungkinkan adanya makan khianat pada akar *haml*.

Juga tidak bisa memaknai *amanah* dengan ketaatan,-- sebagaimana alasan yang juga diajukan Bint Shati' pada mufassir lainnya karena *amanah* khusus dalam ayat ini bentuknya *mufrad-makrifat* sendiri, ditambah adanya pernyataan bahwa manusia, *al-insan*, menerimanya.<sup>29</sup>

Manusialah yang berambisi memikul amanat yang langit, bumi dan gunung-gunung enggan memikulnya. Bahwa amanat itu

---

setelah mendurhakai Tuhannya ia dikeluarkan dari surga. Sebagian mufassir lainnya malah mengkhususkan kata *amanat* ini dengan kisah Qabil, yang diberi amanat bapaknya untuk menjaga keluarga dan anaknya, kemudian dia mengkhianati amanat itu dan membunuh saudaranya Habil. Dikatakan pula: amanat adalah ketaatan, kewajiban-kewajiban, kalimat tauhid, keadilan, huruf-huruf hijaiyyah, dan akal. al-Raghib al-Asfahani memilih akal, karena berkat akallah dihasilkan pengertian tauhid, pelaksanaan keadilan, pelajaran huruf-huruf hijaiyyah, segala hal yang dapat diketahui dan diperbuat manusia tentang keindahan. Dengan akal manusia diunggulkan di atas makhluk-makhluk lain. Lihat Bint Shāḥī, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, 63. Al-Tabari, di dalam tafsirnya, memilih memaknai amanat secara umum sebagai seluruh amanat-amanat di dalam agama, dan amanat-amanat dalam kehidupan manusia. Lihat al-Tabai, *Jāmi' al-bayān*, 72

<sup>28</sup> Lihat al-Zamakhshari, *al-Kashshaf*, juz 3 (t.t.: Dar al-Fikr, t.tp), 276

<sup>29</sup> Bint Shāḥī, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, 66

ditawarkan kepada mereka lalu mereka keberatan dan enggan memikulnya, adalah kiasan untuk mengungkapkan betapa berat amanat itu.

Jadi, menurut Bint Shati' amanat adalah ujian yang berupa beban *taklif*, memiliki kebebasan berkehendak dan tanggung jawab pilihan.

Maka setiap alam, selain manusia, berjalan sesuai dengan hukum alamnya secara paksa dan penuh kepatuhan, tanpa menanggung resiko dari apa yang diperbuatnya. Seandainya langit melempari bumi dengan petir dan menahan turunnya mendung sehingga bumi rusak kekeringan tidak ada tanaman, atau seandainya langit berbaik hati menyirami bumi sehingga hidup kembali, maka langit sama sekali tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan itu. Inilah pengertian amanat yang ditujukan dalam tanda-tanda retorika Qur'ani.<sup>30</sup>

Amanat ini dibawa oleh manusia, secara mutlak, sebagai perwujudan dari pribadinya dan praktek kekhilafannya di bumi. Seandainya manusia mau menerima *taskhir* (tunduk tanpa kebebasan memilih) tentu dia bebas dari tanggung jawab dan penghitungan amal. Akan tetapi ternyata manusia menerima amanat kemanusiaannya, meskipun pemikirannya dangkal dan tidak akan mampu melaksanakan amanat itu dengan sempurna: , Manusia memang sangat dhalim dan bodoh sekali'.

Menurut Bint Shati', pemilihan kata *al-amanah*, bukan kata lain yang hampir sinonim dengannya, seperti: *al-taklif* (pembebanan hukum), *al-mas'uliyah* (tanggung jawab), *al-tab'ah* (resiko), dan *al-'ahd* (janji)? Ini ada kaitannya dengan rasa bahasa Arab yang otentik dari kata *al-amanah*, yang berarti rasa aman dari ketakutan dan menghindari khianat.<sup>31</sup>

Maka dalam mengemban amanat kemanusiaannya, manusia takut mengkhianatinya. Karena dia berada dalam pengawasan penciptaannya dan bertanggungjawab di depan hatinya sendiri. Di sini lah letak berat dan sulitnya memegang amanat, sebab manusia selalu mempunyai kesempatan untuk menjadi munafiq dan lari dari tanggung jawab di depan sesama manusia. Iman juga termasuk amanat. Hanya saja dia khusus dalam bidang akidah. Sedangkan amanat mempunyai pengertian terus meluas untuk kualitas-kualitas kemanusiaan, berikut tanggung jawab sebagai implikasi dari

---

<sup>30</sup> Ibid.,71

<sup>31</sup> Ibid.,72

kebebasan dan pilihan. Betapa berat resiko itu, sehingga tidak banyak diantara kita yang mampu menanggungnya dengan berbagai ujian dan cobaan yang ada.

Langit, bumi dan gunung-gunung pun merasa keberatan untuk memikul amanat ini dan rela untuk tunduk (*taskhir*) tanpa ada tanggung jawab dan penghitungan amal, sehingga dia tidak disebut sebagai dholim dan bodoh, tidak diuji dengan nifaq dan syirik dan tidak pula harus menghadapi pahala dan siksa.<sup>32</sup>

### **Analisa Kelebihan Dan Kekurangan Kitab *Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah***

Dari kajian kitab *maqal fi al-Insan dirasah al-Qur'aniyyah* ini tentunya akan didapati kekurangan dan kelebihan sebagaimana yang lumrah ada dalam berbagai karya. Menurut analisa penulis, kelebihan dari kitab ini adalah adanya perspektif dan ide-ide baru yang dicetuskan Bint Shati' dalam kompleksitas perbincangan tentang manusia dalam al-Qur'an. Kontribusi pemikirannya tentang manusia memberikan cara pandang baru dalam memaknai dan memahami al-Qur'an, khususnya tema tentang manusia. Hal ini, merupakan usaha Bint Shati' untuk menunjukkan bagaimana memahami al-Qur'an dengan membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri, sehingga muncul tema-tema tertentu yang ia angkat dari awal manusia diciptakan hingga akhir perjalanan hidupnya berdasarkan pembacaan komperehensifnya terhadap al-Qur'an.

Selain itu, menurut penulis, secara tersirat, secara konsisten terdapat pesan- pesan hikmah yang disisipkan Bint Shati' untuk menyentak kesadaran pembacanya sebagai bahan renungan tentang hakikat kehidupan. Hal ini, menurut penulis, bisa jadi karena nuansa psikologi yang melatarbelakangi Bint Shati' saat mengarang kitab ini, sehingga penjelasannya begitu mendalam untuk mengarahkan pembacanya pada perenungan panjang tentang hakikat penciptaan, rentang panjang kehidupan dalam proses menuju kematian. Diantaranya pesan tersirat tersebut bahwa adanya kita di dunia ini diharapkan untuk menjadi manusia yang berpredikat '*al-insan*', yang bersungguh memanfaatkan, '*al-bayan*', memiliki tuntutan untuk memerankan eksistensi sebagai '*khalifah*', dan tidak bisa lemah dan lengah untuk menanggung '*amanah*'. Seperti juga penulis

---

<sup>32</sup> Ibid.,73

temukan, Bint Shati menolak perdebatan tentang teori penciptaan manusia yang menurutnya itu tidak penting, karena yang penting tentang kita tercipta dari tanah, mani, dan lainnya, sebagaimana disebutkan al- Qur'an adalah agar kita tidak memiliki kesempatan untuk menyombongkan diri.<sup>33</sup>

Selanjutnya, kekurangan dari kitab *maqal fi al-insan dirasah qura'niyyah* ini, sebab beragamnya tema yang diangkat. Sehingga, ada beberapa pembahasan yang penulis rasa masih perlu untuk dikaji lebih dalam, seperti makna term khalifah yang tidak terungkap. Juga terkait model interpretasinya yang begitu kental dengan logika-logika retorika kebahasaan, menyebabkan tidak semua pernyataan-pernyataannya mudah untuk dipahami. Diantaranya seperti pernyataannya yang didasarkan pada argumen kebahasaan yang dijelaskan dengan sangat singkat, sehingga sekilas seperti dipaksakan. Contohnya saat Bint Shati' menyatakan bahwa meskipun *al-ins* dan *al-insan* berasal dari akar kata yang sama, namun keduanya memiliki intensi makna yang berbeda, *al-ins* menurutnya, merupakan lawan *al-jinn*. Sehingga intensi maknanya adalah makna lawan dari *al-jinn* yang berarti kesamaran yang mengerikan atau kebuasan.

Sebagaimana diketahui, perhatian Bint Shati' dalam proses penafsiran lebih banyak diarahkan kepada karakteristik-karakteristik sastra dan gaya al-Qur'an. Sehingga, banyak dari hasil interpretasinya bisa sama sekali berbeda dari pandangan para mufassir pendahulunya. Hal ini, tentu sangat mungkin mengundang kontroversial.

## Epilog

Dari seluruh pemaparan makalah ini, dapat diketahui bahwa kitab ini merupakan kitab yang menerapkan penafsiran *mawdhu'i* dengan metode interpretasi yang digagas oleh pengarangnya sendiri, yaitu Bint Shati' dengan obyek pembahasannya tentang manusia

---

<sup>33</sup> Ibid., 17. Diantaranya juga, Bint Shati' mengkritik serta mengomentari perdebatan para filosof tentang kebebasan manusia yang tidak ada ujungnya. Menurutnya, sebenarnya yang dimaksud al- Qur'an tentang kebebasan bagi manusia (*makhluk*) itu berbeda dengan kehendak Allah (*khaliq*). Perlu untuk dipahami bahwa adanya kehendak manusia itu untuk memiliki usaha dan pilihan bebas, yang dengan kebebasan inilah manusia akan mampu menjalankan *amanah* kemanusiaannya yang berat dalam menjalani hidup di muka bumi, scandainya tidak ada kebebasan bagi manusia maka sia-sialah tujuan penciptaan kita. Lihat, Ibid., 117

dalam perspektif al-Qur'an. Beberapa poin yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

Tidak ada sinonimitas dalam al-Qur'an. Sehingga, seluruh kosakata al-Qur'an yang merujuk pada makna manusia memiliki entitas maknanya masing-masing. Manusia sebagai satu keturunan Adam disebut sebagai *al-Nas*. Seluruh manusia memiliki keserupaan yang sangat identik dalam *al-bashar*, dan ia merupakan makhluk yang berbeda dengan *al-jinn* sebagai *al-ins*.

Manusia memiliki potensi *al-bayan*, untuk mewujudkan kesempurnaan sebagai *al-Insan* untuk menjalankan tugas ke-khalifahan di muka bumi. *Al-Bayan* pula yang menjadi pembeda kita dari makhluk-makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan.

Tugas khalifah di muka bumi ini merupakan tugas manusia yang memiliki potensi baik dan buruk, tidak taat karena keterikatan atau paksaan sebagaimana malaikat dan tidak selalu jahat seperti iblis.

Manusia diberi amanah berupa ujian (*ibtilla'*) yang berupa beban *taklif*, memiliki kebebasan berkehendak dan tanggung jawab pilihan dalam setiap proses kehidupannya sebagai perwujudan dari pribadinya dan praktek kekhilafannya di bumi yang nantinya akan dipertanggung jawabkan segala apa yang diperbuatnya di bumi.

#### Daftar Pustaka

- Alusi (al). *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: DKI, 1994.
- Ghafur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasssir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Shti' (al), 'Aishah Abd al-Rahman Bint. *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*.  
Kairo: Dar al-Ma'arif, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Adib Arif. LKPSM: Yogyakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir, (Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an*. Jakarta: Pena Madani, 2005.
- Tabari (al). *Jami' al Bayan*. Beirut: DKI, 1999

Yusron, Muhammad. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: TERAS, 2006. Zamakhshari (al). *al-Kashshaf*. t.t.: Dar al-Fikr, t.tp.  
Zuhaili (al), Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.